

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan jiwa adalah dimana seseorang dapat berkembang secara fisik, mental spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Undang-undang, 2014). Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) adalah orang yang mempunyai masalah fisik mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan/atau kualitas hidup sehingga memiliki resiko mengalami gangguan jiwa. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.

*World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013 menyatakan, angka penderita gangguan jiwa di seluruh dunia menjadi masalah yang sangat serius dan terdapat satu dari enam orang di dunia mengalami masalah gangguan jiwa. Diperkirakan 450 juta orang diseluruh dunia mengalami gangguan jiwa, sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa saat ini dan 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu selama hidupnya. Usia ini biasanya terjadi pada dewasa muda antara usia 18-

21 tahun. Menurut *National Institute Mental Health* gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan diperkirakan akan berkembang menjadi 25% ditahun 2030. Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Bhakti Husada dalam Hartono (2015), terdapat ± 23.000 orang di Jawa Tengah mengalami gangguan jiwa dari populasi gangguan jiwa di Indonesia sebanyak 1.700.000.

Skizofrenia adalah suatu penyakit otak persisten dan serius yang mengakibatkan perilaku psikotik, pemikiran konkrit, dan kesulitan dalam memproses informasi, hubungan interpersonal, serta memecahkan masalah (Stuart, 2007). Menurut Yosep dan Sutini (2014), kebanyakan didapati bahwa penderita skizofrenia dikucilkan, menderita depresi yang hebat, dan tidak dapat berfungsi sebagaimana layaknya orang normal dalam lingkungannya. Menurut WHO dalam Hartono (2015) melansir bahwa sekitar 25.000.000 orang penduduk di seluruh dunia mengalami *skizofrenia*. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi PERSI dalam Hartono (2015) Asia memiliki kurang lebih 2-10 orang dari 1000 penduduk mengalami *skizofrenia*. Indonesia memiliki penderita *skizofrenia* mencapai 2% dari seluruh populasi (Yosep dalam Hartono, 2015). Data Instalasi Rekam Medik RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah tahun 2013, menunjukkan bahwa kurang lebih 90% pasien gangguan jiwa didiagnosis *skizofrenia* (Hartono, 2015). Bagi masyarakat awam, skizofrenia terdengar asing di telinga. Pada penduduk usia di atas 15 tahun, dijumpai prevalensi ODGJ ringan atau gangguan mental

emosional seperti gangguan kecemasan dan depresi sebesar 6% atau 16 juta orang dan prevalensi ODGJ berat seperti psikosis sebesar 1,72/1.000 atau estimasi 400.000 orang (Riskesdas, 2013). Diantara berbagai gangguan jiwa, gangguan neurotik (neurosis cemas) merupakan gangguan jiwa yang paling banyak didapati dimasyarakat.

Menurut Asmadi (2012), kecemasan atau ansietas merupakan gejolak emosi yang berhubungan dengan sesuatu diluar dirinya dan mekanisme diri yang digunakan dalam mengatasi permasalahan. Kecemasan adalah perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut (Lazarus, 1991 yang dikutip Hidayat Marsal, 2008). Dampak ansietas, rasa takut dan cemas dapat menetap bahkan meningkat meskipun situasi yang betul-betul mengancam tidak ada, dan ketika emosi-emosi ini tumbuh berlebihan dibandingkan dengan bahaya yang sesungguhnya, emosi ini menjadi tidak adaptif. Kecemasan yang berlebihan dapat mempunyai dampak yang merugikan pada pikiran serta tubuh bahkan dapat menimbulkan penyakit-penyakit fisik (Singgih, 2008).

Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan adalah mendengarkan musik dengan bunyi atau nada yang menyenangkan untuk didengar seperti musik klasik. Musik-musik klasik mempunyai keunggulan akan kemurnian dan kesederhanaan bunyi-bunyi yang dimunculkan, irama, melodi dan frekuensi-frekuensi tinggi pada musik klasik merangsang dan

memberdaya pada daerah-daerah kreatif dan motifasi pada otak. Musik klasik memberi rasa nyaman tidak saja ditelinga tetapi juga bagi jiwa yang mendengarnya. Pemberian musik klasik, diharapkan akan memperkuat mental dan psikis mendapatkan ketenangan (Agnew, 2008). Terapi musik membantu orang-orang yang memiliki masalah emosional dalam mengeluarkan perasaan mereka, membuat perubahan positif dengan suasana hati, membantu memecahkan masalah dan memperbaiki konflik (Indriya R. Dani dan Indri Guli, 2010). Terapi musik adalah sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik di mana tujuannya adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif, dan sosial bagi individu dari berbagai kalangan usia (Suhartini, 2008).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 28 Agustus 2017 di RSJD Dr. RM. Soedjardwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah, diperoleh data jumlah dokter spesialis jiwa sebanyak 5 orang, dokter umum sebanyak 17 orang, perawat sebanyak 172 orang, jumlah ruang rawat inap sebanyak 7 ruangan yaitu Edelweis, Dewandaru, Flamboyan, Geranium, Helikonia, Ivy dan Jasmine, jumlah Tempat Tidur (TT) sebanyak 164 TT terbagi atas HCU : 3 TT, VIP : 4 TT, Utama : 6 TT, kelas I : 16 TT, kelas II : 16 TT, kelas III : 118 TT, *Bed Occupancy Ratio* (BOR) : 60,93% , *Length of Stay* (LOS) : 13 hari. Jumlah penderita gangguan jiwa rawat inap dari bulan Mei sampai Juli 2018 sebanyak 338 orang. Pada bulan Mei 2018 pasien skizofrenia sebanyak 90 orang, Juni 99 orang, dan Juli 48 orang. Data dari Rekam Medis dari bulan

Mei sampai Juli 2017 jumlah pasien baru sebanyak 79 pasien. Program terapi yang sudah dilakukan untuk pasien skizofrenia di ruang rawat inap yaitu terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi yang pernah diberikan adalah terapi okupasi, terapi aktifitas kelompok, terapi individu, terapi keluarga, dan terapi kemampuan sosial, sedangkan terapi musik belum pernah diberikan pada pasien skizofrenia yang mengalami kecemasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 pasien skizofrenia, didapatkan bahwa delapan diantaranya mengatakan merasa takut berada di rumah sakit, dengan alasan mereka akan selamanya berada di rumah sakit dan tidak akan pulang ke rumahnya lagi dan juga merasa takut apabila nantinya kembali kerumah mereka akan dikucilkan oleh masyarakat sekitar dan dengan menunjukan tanda dan gejala cemas seperti : gelisah, mengerutkan dahi, muka merah, mudah berkeringat. Sedangkan dua lainnya mengatakan senang berada di rumah sakit karena mempunyai teman yang banyak dan tidak menunjukan tanda dan gejala cemas. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang "Pengaruh Terapi Musik Klasik *Beethoven* Terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Skizofrenia yang Dirawat Inap Di RSJD. Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018".

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka penulis merumuskan masalah “Apakah ada Pengaruh Terapi Musik Klasik *Beethoven* Terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Skizofrenia yang Dirawat Inap Di RSJD. Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018” ?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Terapi Musik Klasik *Beethoven* Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Skizofrenia Yang Dirawat Inap Di RSJD. Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018.

### 2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama rawat inap, jumlah rawat inap pada pasien Skizofrenia yang dirawat inap di RSJD. Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018.

b. Mengetahui tingkat kecemasan sebelum (*pre*) dilakukan terapi musik klasik *Beethoven* pada pasien Skizofrenia yang dirawat inap di RSJD.

Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018.

c. Mengetahui tingkat kecemasan sesudah (*post*) dilakukan terapi musik klasik *Beethoven* pada pasien Skizofrenia yang dirawat inap di RSJD.

Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018.

- d. Mengetahui perbedaan tingkat kecemasan sebelum (*pre*) dan sesudah (*post*) dilakukan terapi musik klasik Beethoven pada pasien Skizofrenia yang dirawat inap di RSJD. Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Teoritis

Menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti terhadap konsep penyakit Skizofrenia dan mengetahui hasil dari pengaruh terapi musik klasik Beethoven terhadap tingkat kecemasan pada pasien Skizofrenia yang merupakan upaya penanggulangan penyakit Skizofrenia.

##### 2. Praktis

###### a. Bagi Rumah Sakit tempat penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan ide baru bagi petugas pelayanan RSJD.Dr. RM. Soedjarwadi agar dapat memberikan terapi yang bermanfaat bagi penderita gangguan jiwa khususnya penderita Skizofrenia.

###### b. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan ide bagi peneliti lain, khususnya dalam menemukan terapi musik dalam versi lainnya yang dapat diterapkan pada semua penderita Skizofrenia.

c. Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan khususnya pengetahuan tentang penatalaksanaan dan pencegahan terhadap penyakit Skizofrenia dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

**E. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian dijelaskan pada tabel satu halaman 9 sampai dengan halaman 13.

Tabel I  
Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Praptini, K.D., Sulistiowati, N.M.D.	Pengaruh relaksasi otot progresif terhadap tingkat kecemasan pasien kemoterapi di rumah singgah Kanker Denpasar 2013	Penelitian ini merupakan penelitian <i>quasi eksperiment</i> dengan rancangan <i>pretest</i> and <i>posttest with control group</i> untuk mengetahui pengaruh relaksasi otot progresif terhadap tingkat kecemasan pada pasien kemoterapi di Rumah Singgah Kanker Denpasar. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien kanker yang berada di rumah singgah sebanyak 22 orang. Peneliti menggunakan teknik <i>non probability sampling</i> khususnya sample jenuh atau <i>total</i>	Pemberian relaksasi otot progresif Berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien yang menjalani kemoterapi yang efektif diberikan pada kelompok perlakuan. Hasil uji statistik <i>Mann-Whitney U Test</i> untuk membandingkan selisih tingkat kecemasan pada kelompok perlakuan dan didapatkan nilai $p = 0.002$ ( $p < 0.05$ ) dimana terdapat pengaruh relaksasi otot progresif terhadap tingkat kecemasan.	1. Variabel terikat yang digunakan yaitu tingkat kecemasan. 2. Design penelitian yang digunakan quasi eksperimen. 3. Sama-sama menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian.	1. Variabel bebas yang digunakan yaitu relaksasi otot progresif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan music klasik Beethoven. 2. Metode yang digunakan adalah rancangan penelitian studi komparatif <i>quasi experiment</i> , dengan pendekatan <i>pre</i> dan <i>post test</i> dengan kelompok kontrol, sedangkan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian <i>quasi experiment</i> dengan pendekatan <i>pre</i> dan <i>post test time series design</i> .

No.	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.			<p><i>sampling</i> sehingga jumlah sampel yaitu 22 orang. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan <i>Mann-Whitney U Test</i>.</p>	<p>4. Responden yang digunakan adalah pasien kanker, sedangkan penelitian ini menggunakan pasien skizofrenia sebagai responden.</p> <p>5. Uji statistik yang digunakan adalah <i>Mann-Whitney U Test</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan uji statistic <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>.</p>	<p><i>sampling</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> untuk pengambilan sampel.</p>	
2.	Dyna Apriany Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Achmad Yani Cimahi	Hubungan antara hospitalisasi anak dengan tingkat kecemasan orang tua 2013.	Metode penelitian yang digunakan adalah observational dengan sampel orang tua yang anaknya dirawat di RSUD Kelas B Cianjur. Sebanyak 87 sampel terpilih	<p>Hubungan antara hospitalisasi anak dengan tingkat kecemasan orang tua tergolong sedang (<math>r=0.287</math>) dan berpola positif artinya semakin lama rawat anak, maka semakin tinggi tingkat kecemasan orang tua. Hospitalisasi anak mempengaruhi tingkat kecemasan orang tua sebesar</p>	<p>1. Variabel terikat yang digunakan yaitu tingkat kecemasan.</p> <p>2. Sama-sama menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian.</p>	<p>1. Variabel bebas yang digunakan yaitu hospitalisasi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan music klasik Beethoven.</p> <p>2. Metode yang digunakan adalah</p>

No.	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p>secara <i>consecutive sampling</i>.</p> <p>Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistiknya adalah regresi linear sederhana</p>	<p>8.3% dan sisanya 91.7% tingkat kecemasan orang tua dipengaruhi oleh variabel lain.</p> <p>Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara lama rawat anak dengan tingkat kecemasan orang tua (<math>p=0.007</math>).</p> <p>Perawat dapat memberikan dukungan kepada orang tua, mengenai informasi, emosional, penilaian, dan instrumental.</p>	<p>rancangan penelitian observasional, sedangkan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian <i>quasi experiment</i>.</p> <p>3. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>consecutive sampling</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> untuk pengambilan sampel.</p> <p>4. Responden yang digunakan adalah orang tua, sedangkan penelitian ini menggunakan pasien skizofrenia sebagai responden.</p> <p>5. Uji statistik yang digunakan adalah regresi linear sederhana</p>	

No.	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Dera Oktavia Liandary Program Study Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak	Pengaruh Terapi Musik Klasik (Mozart) Terhadap Intensitas Nyeri Haid Pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Pontianak Tahun 2015	Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pre-experiment dengan jenis tipe one-group pretest posttest design terhadap 19 orang remaja putri di SMA Negeri 1 Pontianak yang mengalami dismenore derajat sedang sampai berat. Analisa penelitian menggunakan uji T berpasangan.	Dari analisa perubahan intensitas nyeri haid sebelum dan sesudah terapi musik klasik (Mozart) didapatkan hasil $p=0,000$ , dimana nilai $p<0,05$ . Terapi musik klasik (Mozart) berpengaruh untuk menurunkan intensitas nyeri haid pada remaja putri di SMA Negeri 1 Pontianak tahun 2015.	1. Variabel bebas yang digunakan yaitu music klasik. 2. Sama-sama menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian.	Sedangkan penelitian ini menggunakan uji statistic <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>
					1. Variabel terikat yang digunakan yaitu intensitas nyeri haid, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tingkat kecemasan. 2. Metode yang digunakan adalah rancangan penelitian studi komparatif <i>pre experiment</i> , dengan pendekatan <i>pre</i> dan <i>post test</i> dengan kelompok kontrol, sedangkan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian <i>quasi experiment</i> dengan pendekatan <i>pre</i> dan <i>post test time series design</i> 3. Responden yang digunakan adalah remaja putri SMA,	

No.	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
					sedangkan penelitian ini menggunakan pasien skizofrenia sebagai responden.	

STIKES BETHESDA YAKUM